

**GENDER DALAM NOVEL *TANAH TABU* KARYA
ANINDITA S. THAYF**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelas Sarjana Sastra**



**ADEK RISMA DEDEES
NIM 83527/2007**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

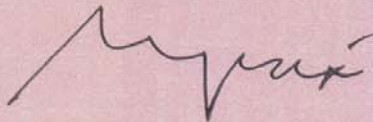
SKRIPSI

Judul : Gender dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf
Nama : Adek Risma Dedees
NIM : 2007/83527
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 Juli 2011

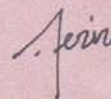
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



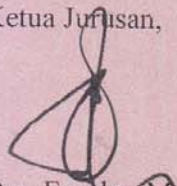
Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
NIP 19631005 198703 1 001

Pembimbing II,



Yenni Hayati, S.S, M.Hum.
NIP 19740110 199903 007

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Adek Risma Dedees
NIM : 2007/83527

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Gender dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf

Padang, 20 Juli 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
5. Anggota : Zulfadhli, S.S, M.A.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Adek Risma Dedees. 2011. "Gender dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf". *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf adalah pemenang pertama sayembara penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta 2008. Novel ini menceritakan tentang perjuangan tokoh yang menginginkan kesetaraan dan kehidupan yang lebih bermartabat antara perempuan dan laki-laki di tanah Papua. Tokoh utama, seorang perempuan, selalu mendapatkan perlakuan diskriminatif dari adat dan budaya di tanah kelahirannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ketidakadilan sosial gender yang dialami tokoh utama dan dampak ketidakadilan sosial gender terhadap persoalan sosial tokoh utama di dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data bersumber dari teks novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf yang mengandung permasalahan ketidakadilan sosial gender. Data tersebut diperoleh berdasarkan tuturan tokoh, tindakan tokoh, dan paparan narator. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori kritik sastra feminis.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf merupakan novel yang mengandung ketidakadilan sosial gender. Ketidakadilan sosial gender yang dialami tokoh utama, yaitu: marginalisasi dalam bentuk pengurangan lahan pertanian; subordinasi dikuatkan tidak hanya oleh kaum laki-laki tetapi juga oleh sesama perempuan; stereotip dilekatkan ketika tokoh utama mencoba memperoleh keadilan; kekerasan dilakukan oleh suami tokoh utama dan aparat militer; serta beban kerja ganda berupa bercocok tanam dan berjualan di pasar untuk mempertahankan hidup keluarga tokoh utama.

Hubungan antara perempuan dan laki-laki seharusnya berjalan seimbang, saling melengkapi, dan saling menghargai untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermartabat dan mulia. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki seharusnya hanya berlaku pada kondisi-kondisi tertentu yang memang tidak bisa disamakan.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh suka cita penulis mengungkapkan rasa syukur atas rahmat yang telah dianugerahkan Allah SWT sehingga skripsi yang berjudul *Gender dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf* ini dapat diselesaikan. Terima kasih dan penghormatan yang tulus kepada Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. sebagai pembimbing yang telah mengarahkan dan mempertajam analisis. Keterbukaan beliau untuk waktu dan juga kritik-kritik telah membuka kesempatan lebih luas bagi penulis untuk mempelajari ilmu sastra baik secara teori maupun praktis, dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih setulusnya kepada Yenni Hayati, S.S, M.Hum. selaku pembimbing yang mengarahkan skripsi ini dengan sabar dan penuh pengertian.

Terima kasih yang tulus juga penulis tujukan kepada Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Dengan dedikasi dan motivasi dari beliau, penulis memperoleh kesempatan memperluas cakrawala pengetahuan bahasa dan sastra. Penulis juga sangat berterimakasih kepada Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., Dra. Nurizzati, M.Hum., dan Zufahdli, S.S, M.A. yang telah membantu dengan saran-saran dan kritik-kritiknya untuk memperbaiki berbagai kesalahan atau kelalaian dalam skripsi ini. Terima kasih kepada seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi Sastra Indonesia, dan pihak-pihak lain yang membantu selama proses penyusunan skripsi ini.

Dengan penuh cinta penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat atas perhatian dan semangat yang mereka berikan tanpa henti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai penelitian awal, skripsi ini jauh dari sempurna. Masih dibutuhkan banyak perbaikan dan penelitian lanjutan. Semoga penelitian sederhana ini menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori.....	9
1. Hakikat Novel	9
2. Tokoh dan Penokohan.....	10
3. Hakikat Gender	12
4. Ketidakadilan Gender	15
a. Marginalisasi.....	16
b. Subordinasi.....	17
c. Stereotip	17
d. Kekerasan.....	18
e. Beban Kerja Ganda	18
5. Gender dan Karya Sastra.....	19
B. Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Metode Penelitian	25
C. Data dan Sumber Data	25
D. Instrumen Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Pengabsahan Data	28
G. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ketidakadilan Sosial Gender dalam Novel <i>Tanah Tabu</i>	
Karya Anindita S. Thayf	29
1. Marginalisasi	33
2. Subordinasi.....	36
3. Stereotip	40
4. Kekerasan	44
5. Beban Kerja Ganda	51
B. Pembahasan.....	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual	23
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Kriteria Tokoh Utama

Lampiran 2 Tabel Inventarisasi Data

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi perempuan sudah mulai masuk ke dalam ajang politik pada tahun-tahun 1920-an, ketika organisasi-organisasi politik yang besar, seperti Sarekat Islam, PNI, dan PKI mempunyai divisi perempuan. Isu-isu yang dilontarkan adalah seputar partisipasi perempuan dalam politik dan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan (*decision-making*) (Arivia, 2006:26). Di tengah memanasnya suasana politik pada 30 September 1965 dan naiknya masa rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto, segala organisasi yang berhubungan dengan ideologi kiri (komunis) dibubarkan dan dihancurkan, termasuk organisasi-organisasi perempuan. Selanjutnya era Dharma Wanita pun menjamur, konon katanya untuk mengembalikan perempuan ke ‘jalan yang benar’, sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga, karena perempuan dianggap berbahaya.

Menurut Fakih (2008:160-163) barulah tahun 1975-1985 yang merupakan fase dasawarsa pertama, Indonesia mulai mengadopsi konsep gender dalam perjuangan kesetaraan dan keadilan perempuan terhadap laki-laki yang diusung oleh gerakan feminisme di Tanah Air. Fase ini merupakan masa awal, banyak mendapat hambatan dan pelecehan dari berbagai pihak. Fase dasawarsa kedua pada tahun 1985-1995 merupakan fase pemahaman dan pengenalan tentang

gender. Sedangkan fase ketiga hingga tahun 2005 merupakan tahap integrasi ke dalam program-program dan kebijakan pemerintah termasuk pendidikan serta advokasi. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Undang-undang nomor 7 tahun 1984 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, yang merupakan ratifikasi (pengesahan) dari Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of Forms of Discrimination Against Women/ CEDAW*) di bawah payung PBB di Beijing tahun 1995, Noerhadi (2000:26).

Gender semakin mendapat perhatian yang makin tinggi pada era Kabinet Reformasi dimana pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden No. 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Sosial. Selain itu, muncul juga berbagai kegiatan yang berbasis gender, termasuk penyusunan statistik dan indikator gender yang pertama kali dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2000, untuk mengetahui sejauh mana representasi dan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan pada lembaga-lembaga pemerintahan, seperti Dewan Perwakilan Rakyat, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Pertimbangan Agung, dan sebagainya. Berbagai lembaga pemberdayaan perempuan baik pemerintah maupun nonpemerintah juga berkembang pesat, seperti Pusat-pusat Studi Wanita di perguruan tinggi, Lembaga Bantuan Hukum serta Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan. Tak ketinggalan tentang Rancangan Undang-undang Kesetaraan dan Keadilan Jender yang tengah mulai disosialisasikan tahun 2011 ini oleh DPR (*Kompas*, 1 April 2011).

Walaupun demikian, kasus-kasus diskriminasi, kekerasan, dan subordinasi terhadap perempuan masih saja terjadi. Yayasan Jurnal Perempuan mencatat beberapa kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi pada tiga wilayah, seperti Aceh, Timor Timur, dan Irian Jaya. Semenjak Aceh berubah menjadi DOM (Daerah Operasi Militer), merupakan salah satu pusat intimidasi dan kekerasan terhadap perempuan. Organisasi perempuan di tanah rencong tersebut mengungkapkan sejumlah cerita perkosaan yang dilakukan oleh tentara yang bertugas di sana. Di Timor Timur, perempuan mengalami pelecehan seksual sejak 1976. Menurut Aditjondro (dalam Sjahrir, 2000:xx) untuk menaklukkan Timor Timur dilakukan dengan menzinahi perempuan-perempuannya. Begitu pula kasus di Irian Jaya, terjadi pelecehan seksual, penghinaan moral, dan pemukulan dengan senapan menjadi sarana empuk bagi upaya kontrol terhadap masyarakat Irian Jaya.

Selain itu, masih segar dalam ingatan, bagaimana perempuan-perempuan Tionghoa dari etnis Cina diperkosa, dianiaya, kemudian dibunuh secara sadis pada tragedi Mei 1998 lalu, diduga sebagai akibat konflik politik militer di tingkat elit. Pada tahun 1992, ratusan bahkan ribuan perempuan yang dikenal dengan *Jugun Yanfu* atau perempuan penghibur dari berbagai negara Asia (termasuk Indonesia) dan Belanda menceritakan pengalamannya sebagai korban perkosaan tentara Jepang pada saat Perang Dunia II tahun 1939 hingga 1945 (Katjasungkana, 2000:237). Menurut Janssen, jurnalis perempuan berdarah Belanda, (dalam Majalah *Tempo*, edisi 27/39, 30 Agustus 2010 hal 30), diperkirakan perempuan korban *Jugun Yanfu* mencapai 20 ribu orang. Mereka rata-rata dipekerjakan secara

paksa pada usia 13-16 tahun. Mereka diculik, diancam, diambil paksa dari jalanan, diseret dari rumah dan diangkut truk, atau diiming-imingi janji, bahkan dipanggil melalui kepala desa. Kesemua *Jugun Yanfu* itu, hingga kini masih tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di Bukittinggi dan Padang (Sumatera Barat), Jawa, Yogyakarta, Sulawesi, dan sejumlah daerah lain. Lagi, perempuan menjadi korban dari segala bentuk kekerasan dan perang yang terjadi dalam sebuah negara. Perempuan seperti yang diterangkan oleh Beauvoir (2003:10) digambarkan sebagai “alam” yang bercirikan hal-hal yang pasif, statis, permisif, dan domestik. Seolah-olah perempuan “pantas” dan “wajar” menerima semua perlakuan kekerasan terhadap dirinya oleh kaum laki-laki. Semua tindak kekerasan yang diterima perempuan dianggap sesuatu yang biasa-biasa saja diterima untuk memberi pelajaran bagi perempuan agar lebih tertib.

Mengikuti perkembangan tema novel Indonesia dewasa ini, persoalan perempuan dapat menjadi sentral masalah yang tidak habis-habisnya dikupas oleh pengarang. Berbagai fenomena tentang perempuan menjadi faktor pendorong bagi pengarang untuk menghadirkannya dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya masalah gender, emansipasi perempuan, eksistensi perempuan, dan citra perempuan terus berkembang dari novel-novel periode Pujangga Baru hingga sekarang. Salah satu novel yang menceritakan bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap gender perempuan ialah *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

Novel *Tanah Tabu* menjadi semakin penting dalam kesusastraan Indonesia karena mendapatkan penghargaan sebagai pemenang pertama dalam sayembara

penulisan novel oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2008. Anindita S. Thayf bukanlah penulis baru. Ia telah melahirkan beberapa karya, di antaranya cerita anak, buku-buku fiksi, dan sastra remaja. Beberapa di antaranya meraih penghargaan, misalnya, *Keajaiban Ila*, yang menjadi juara pertama kategori novel Anak Islami dalam sayembara Mizan pada tahun 2006, *Tirai Hujan* meraih juara harapan satu sayembara Tiga Serangkai pada tahun 2007, serta *Jejak Kala* menjadi juara harapan satu dalam sayembara Menulis Novel Inspirasi pada tahun 2008.

Novel *Tanah Tabu* mengisahkan kehidupan seorang perempuan tua bernama Mama Anabel dan lebih dikenal dengan Mabel. Mabel yang ditinggal suaminya, hidup dengan menantunya yang juga ditinggal oleh suaminya. Ditemani Leksi, cucunya berusia tujuh tahun, Pum, seekor anjing tua, serta Kwee seekor babi, Mabel menjalani kisah hidupnya di tanah Papua dengan berbagai kemelut. Perang suku, penindasan, kekuasaan, ketidaktahuan, serta keterbelakangan kehidupan, itulah yang ada di sekeliling Mabel dan kebanyakan suku-suku di Papua. Para perempuan menjadi korban dari peristiwa-peristiwa tersebut, baik korban fisik maupun psikis. Kebanyakan kaum perempuan mengabdikan hidup selamanya hanya untuk keluarga, suami, kebun, dan babi. Adat istiadat yang patriarkat telah menjadi hukum alam tak tertulis merupakan sesuatu yang baku dan harus dipatuhi.

Walaupun demikian, Mabel ternyata tidak tumbuh menjadi perempuan yang menerima semua itu apa adanya, tetapi ia memiliki pemikiran maju. Sepak

terjang ia dalam memimpin pedagang sayur di pasar untuk bernegosiasi dengan perusahaan emas, pembeli sayur-mayur hasil kebun mereka juga menambah peran Mabel dalam memperjuangkan hak untuk kaum dan masyarakatnya. Hiruk-pikuk pemilihan kepala daerah dan janji-janji partai politik pun mewarnai kehidupan Mabel selanjutnya. Tidak hanya itu, pemikiran kritis, jiwa sosial, dan rasa welas asih Mabel semakin berkembang atas ketidakterimaannya ketika ketidakadilan terjadi di sekelilingnya. Di sisi lain novel ini mencoba menggali tradisi lokal kelas bawah Papua yang didominasi oleh kaum kelas atas yang kadang mengambil kesempatan atas kelemahan dari kelas bawah (pembangunan perusahaan tambang emas di Papua). Novel etnografi ini juga menceritakan tentang kepahitan dan kesedihan perempuan-perempuan di tanah Papua. Getar-getir peristiwa yang dapat membawa pembaca kepada frekuensi kematangan penulis dalam memahami kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat Papua.

Semua sepak terjang Mabel dalam membebaskan keluarga, kaum perempuan, dan masyarakatnya dari ketidakadilan dan ketertinggalan diceritakan oleh narator dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Novel *Tanah Tabu* dikisahkan oleh tiga narator yakni, Pum, Kwee, dan Aku. Pembaca akan digiring kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel melalui pengisahan dari sudut pandang seekor anjing tua, seekor babi, dan seorang bocah Papua, Leksi. Hal ini menjadi sesuatu yang jauh lebih menarik yang sebelumnya belum pernah ditampilkan oleh sastrawan-sastrawan di tanah air. Oleh karena itulah novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf ini penting diteliti berdasarkan kajian gender.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh utama dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan pembatasan masalah di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut, yaitu “Bagaimanakah ketidakadilan sosial gender dalam Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah ketidakadilan sosial gender marginalisasi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
2. Bagaimanakah ketidakadilan sosial gender subordinasi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
3. Bagaimanakah ketidakadilan sosial gender stereotip dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
4. Bagaimanakah ketidakadilan sosial gender kekerasan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
5. Bagaimanakah ketidakadilan sosial gender beban kerja ganda dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Menjelaskan ketidakadilan sosial gender marginalisasi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.
2. Menjelaskan ketidakadilan sosial gender subordinasi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.
3. Menjelaskan ketidakadilan sosial gender stereotip dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.
4. Menjelaskan ketidakadilan sosial gender kekerasan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.
5. Menjelaskan ketidakadilan sosial gender beban kerja ganda dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoretis, penelitian ini menerapkan teori gender yang telah ada.
2. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang bentuk-bentuk dan dampak ketidakadilan sosial gender terhadap tokoh utama dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Novel

Perkembangan karya sastra dewasa ini cukup pesat dan berbagai jenis karya sastra lahir dari pengarang yang peka terhadap lingkungan. Salah satu karya sastra tersebut adalah novel. Kata “novel” berasal dari bahasa Italia “novella” yang berarti sesuatu yang baru dan kecil, cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif (Atmazaki, 2005:40).

Sementara itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:12) membatasi novel dengan cenderung dirumuskan menjadi pengungkapan dari fragmen-fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, dengan terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan hidup antara para pelaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahayana (2005:135) menyatakan novel biasanya mengungkapkan unsur-unsurnya secara mendalam, sehingga perkembangan tokoh, pengungkapan tema, dan uraian mengenai keadaan latar ceritanya, berjalan bertahap, bahkan tak jarang amat

rinci dan jelas. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita rekaan yang mengisahkan suatu kejadian dalam kehidupan tokoh-tokohnya yang nantinya menyebabkan perubahan nasib dari tokoh-tokoh tersebut.

2. Tokoh dan Penokohan

Novel memiliki beberapa struktur, terutama penokohan. Menurut Sudjiman (1988:16) tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Menurut Hasanuddin WS (2009:93) dalam hal penokohan di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan kejiwaan tokoh (aspek psikologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologis), serta karakter tokoh. Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama fiksi.

Penamaan atau gelar tokoh ada kalanya sebagai simbol dari watak, kebiasaan, peran, keadaan, kedudukan tokoh, serta mampu memberikan sinyal bagi pemahaman permasalahan dan konflik dalam menunjang cerita. Menurut Hasanuddin WS (2009:95) pemilihan aspek penamaan untuk tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan dan konflik yang hendak dikemukakan. Sistem nama tokoh di dalam teks-teks fiksionalitas

merupakan subsistem dari sistem-sistem lain yang lebih besar, sehingga tak bisa diabaikan begitu saja meskipun terkesan sederhana.

Tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang, untuk dapat membangun persoalan dan menciptakan konflik-konflik, biasanya melalui watak dan karakter tertentu yang harus dilakukan dalam berinteraksi. Seorang tokoh, karena situasi serta lawan interaksi yang berbeda akan tampil dalam watak berbeda dan menyebabkan munculnya kondisi karakter berbeda-beda. Setiap karakter akan membawa isi permasalahan dan konflik. Oleh sebab itu, perubahan karakter akan menyebabkan perubahan tingkah laku, ucapan, tindakan, sebagai perwujudan pikiran, dan perasaan tokoh dalam karakternya itu. Tingkah laku dan ucapan tokoh membentuk satuan karakter yang bersumber dari gejala-gejala psikis tokoh tersebut

Tokoh utama selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Sudjiman (1988:18) menjelaskan kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama. Pertama, ditentukan oleh intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Kedua, dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh utama berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu tidak semuanya berhubungan satu dengan yang lain. Ketiga, judul seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksud sebagai tokoh utama. Menurut Hasanuddin WS (2009:101) perumusan kedudukan peran dapat dilakukan dengan mengamati, mengidentifikasi, dan merumuskan tindakan-tindakan tokoh, serta sebab-sebab mengapa suatu tindakan dilakukan tokoh.

Metode untuk menemukan penokohan menurut Kenney (dalam Sudjiman, 1988:26) ialah metode kontekstual. Metode ini digunakan dalam menemukan penokohan yaitu berdasarkan paparan pengarang yang mengacu pada tokoh. Di samping itu, menurut Hasanuddin WS (2009:102) penokohan juga mempunyai keterkaitan dengan keadaan fisik dan psikis tokoh yang dipaparkan narator. Kedua data ini akan membantu pembaca dalam mendapatkan gambaran secara keseluruhan karakter tokoh. Dengan demikian penokohan bisa ditemukan berlandaskan paparan narator, tindakan tokoh, dan tuturan tokoh.

3. Hakikat Gender

Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris yaitu “gender”. Kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:439) gender berarti jenis kelamin. Sering kali gender disamakan dengan seks (jenis kelamin - laki-laki dan perempuan) Istilah “gender” pertama kali diperkenalkan oleh Stoller (dalam Nugroho, 2008:2) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Pemahaman dan pembedaan antara kedua konsep ini sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan

ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.

Konsep jenis kelamin menurut Fakih (2008:8) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Menurut Fatmariza (2010:3) seks adalah konstruksi biologis tentang laki-laki dan perempuan yang bersifat tetap, fungsional dan karenanya harus dipertahankan dan dihormati (organ dan fungsi reproduksi). Sementara konsep gender, masih menurut Fakih (2008:8) ialah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Menurut Fatmariza (2010:3) gender adalah konstruksi sosial budaya tentang laki-laki dan perempuan yang bersifat tidak tetap, dan dalam cakupan banyak aspek merugikan baik terhadap laki-laki dan terlebih banyak terhadap perempuan. Di samping itu, Williams dkk, dalam *The OXFAM Gender Training Manual* (dalam Nugroho, 2008:3-4) mengartikan gender sebagai berikut:

“...manusia dilahirkan dan dididik sebagai bayi perempuan dan laki-laki supaya kelak menjadi anak perempuan dan laki-laki serta berlanjut sebagai perempuan dewasa dan laki-laki dewasa. Mereka dididik tentang bagaimana cara bersikap, berperilaku, berperan, dan melakukan pekerjaan yang sepantasnya sebagai perempuan dan laki-laki dewasa. Mereka dididik bagaimana berelasi di antara mereka, sikap-sikap yang dipelajari inilah yang pada akhirnya membentuk identitas diri dan peranan gender mereka dalam masyarakat.”

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, hampir sepanjang sejarah peradaban manusia. Menurut Fakih (2008:9) terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan,

diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan didukung institusi sosial maupun negara. Konstruksi sosial gender yang tersosialisasi secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Kaum perempuan harus lemah lembut dan kaum laki-laki harus kuat dan perkasa, maka kaum perempuan dan laki-laki terlatih dan tersosialisasi untuk mewujudkan semua itu. Proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama ini, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau justru kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan.

Menurut Fakih (2008:10) dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat. Di samping itu, menurut Ratna (2004: 184) dalam kenyataannya hanya seks, sebagai *male-female* yang ditentukan secara kodrati dan secara biologis, sebaliknya gender yaitu *masculine-feminine* ditentukan secara kultural, sebagai hasil pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis. Menurut Gallery (dalam Nugroho, 2008:6) gender tidak bersifat universal namun bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dan dari waktu ke waktu.

Dalam konteks agama, Shihab (2009:116-117) menjelaskan agama sering dijadikan dalih untuk pandangan negatif kepada perempuan. Interpretasi yang diberikan oleh agamawan lahir dari pandangan masa lampau yang keliru dan telah melekat dalam benak para penafsir masa lalu. Tidak

sedikit di antara hal itu yang terpendam di bawah sadar laki-laki dan perempuan, yang kemudian melahirkan budaya masyarakat. Pandangan yang menyatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki, menurut sebagian penafsir, berarti perbedaan asal usul kejadian dan nilai kemanusiaan kedua jenis manusia itu. Padahal teks agama tersebut hanya berlaku pada laki-laki dan perempuan pertama, sesudah mereka, laki-laki dan perempuan lahir akibat pertemuan sel sperma dan ovum.

Dominasi peran laki-laki menurut Engineer (dalam Munti dkk, 2005:7) menjadi dibenarkan oleh norma-norma yang tertera dalam kitab suci, yang hal itu sebenarnya hasil penafsiran kaum laki-laki, yang bertujuan mengekalkan dominasi mereka. Menurut Engineer, Al-quran memang berbicara tentang laki-laki yang memiliki kelebihan dan keunggulan sosial atas perempuan, tetapi orang tidak dapat mengambil pandangan teologis semata-mata dalam hal semacam itu, tetapi melainkan harus merujuk pula pada pandangan sosio-teologis. Ilyas mengemukakan (dalam Munti dkk, 2005:7) Al-quran terdiri atas ajaran yang kontekstual dan normatif, tetapi tidak akan ada kitab suci keagamaan yang efektif implementasinya jika mengabaikan konteksnya sama sekali.

4. Ketidakadilan Gender

Persoalan gender tak akan muncul apabila perbedaan-perbedaan gender berjalan selaras sehingga antara gender laki-laki dan perempuan dapat saling melengkapi dan menghargai. Persoalan muncul ketika ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam relasi gender telah melahirkan berbagai

ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender mengakibatkan perempuan kehilangan hak dan kebebasannya dalam mengambil setiap keputusan baik itu yang menyangkut dirinya sendiri maupun masyarakat.

Menurut Fatmariza (2010:2) ketidakadilan gender terjadi dalam keluarga, sekolah, media massa, dan masyarakat serta di tempat kerja dalam berbagai bentuk. Ketidakadilan ini menurut (Fakih, 2008: 12-13) termanifestasikan dalam berbagai bentuk yang terjadi di berbagai tingkatan masyarakat, yakni marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan ekonomi), subordinasi (penomorduaan), stereotip (citra baku), kekerasan (*violence*), dan beban kerja ganda (*double burden*). Manifestasi ketidakadilan ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis.

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus atau pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Sebagai contoh, perkembangan teknologi menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki, seperti penggunaan *hand-tractor* yang lebih tinggi dan tidak sesuai dengan postur tubuh perempuan. Secara ekonomis kondisi ini telah menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya sehingga memiskinkan mereka. Dari segi sumbernya, marginalisasi bisa

berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi ini pun terjadi baik di dalam rumah tangga maupun masyarakat.

b. Subordinasi

Anggapan kaum perempuan lemah lembut, emosional, dan lainnya berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang kurang penting. Perempuan menurut Sjahrir (2000:xviii) dinilai hanya cocok menjadi tenaga administratif, suster, sekretaris, pembantu rumah tangga, penari, ataupun hanya pantas bekerja pada lingkup domestik. Perempuan praktis menjadi warga kelas dua (subordinasi) dalam kehidupan masyarakat, yaitu warga yang '*nrimo*' nasib yang diputuskan dalam hirarki patriarkat. Subordinasi ini terjadi berbeda-beda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup lebih luas atau masyarakat.

c. Stereotip

Stereotip atau pelabelan acap kali menimbulkan ketidakadilan dan merugikan bagi kelompok atau jenis kelamin yang dilabeli tersebut. Salah satu jenis stereotip ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Adanya keyakinan di masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja sehingga pekerja perempuan boleh dibayar lebih rendah dibanding laki-laki. Stereotip ini pun terjadi dimana-mana dan tak sedikit pula peraturan

pemerintah, aturan keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip tersebut.

d. Kekerasan

Kekerasan merupakan suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Salah satu sumber kekerasan yang terjadi disebabkan oleh pandangan yang bias gender. Kekerasan yang terjadi tidak hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi juga psikologi. Fakih (2008:19-20) menjabarkan ada delapan bentuk kekerasan yang disebabkan oleh pandangan bias gender. Kedelapan kekerasan itu meliputi, pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran (ekonomi), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, kekerasan terselubung serta pelecehan seksual.

e. Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda yakni adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Biasanya beban kerja ganda lebih banyak dialami oleh para perempuan, khususnya yang telah berkeluarga. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara, rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Konsekuensinya, banyak perempuan mengerjakan hampir 90 persen dari pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga bagi perempuan yang bekerja di luar

rumah, selain bekerja di wilayah publik, mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik. Anggapan ini tumbuh subur di tengah masyarakat dan sejak dini peran ini pun telah disosialisasi kepada para gadis untuk menekuni peran gender mereka.

5. Gender dan Karya Sastra

Perempuan dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal, tersubordinasi, stereotip dan lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritualitas. Perempuan hampir selalu merupakan tokoh yang dibela, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian (Faruk dalam Sugihastuti dan Suharto 2005: 67). Salah satu kekuatan reproduksi gender yang jangkauannya sangat meluas dan mendalam adalah bahasa (Faruk dalam Sugihastuti dan Suharto 2005: 65-66). Sudiman (dalam Sugihastuti dan Suharto 2005:66) menemukan kecenderungan adanya subordinasi perempuan dalam bahasa Indonesia, terutama dengan melihat beberapa kemungkinan kata yang dapat dikombinasikan dengan kata perempuan dan laki-laki. Kata ‘pelacur’, ‘perawat’, dan ‘sekretaris’ otomatis berkonotasi perempuan, sedangkan kata ‘dokter’, ‘polisi’, ‘tentara’, dan ‘penyair’ dengan sendirinya mengimplikasikan kelaki-lakian. Dalam hal ini Faruk (dalam Sugihastuti dan Suharto 2005: 66) menyatakan bahwa bahasa adalah proses yang terus-menerus melakukan ‘tindakan gender’ dalam berbagai situasi interaksi antara perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Ketika laki-laki dan perempuan berpikir melakukan komunikasi kebahasaan, mereka dihadapkan pada bahasa sebagai

sebuah kondisi objektif yang bersifat eksternal yang memberikan batas, kerangka, dan bahkan arah terhadap apa yang dapat dipikirkan dan dikemukakannya.

Jika bahasa menjadi reproduksi gender, sastra diharapkan berperan sebaliknya, yakni sebagai realitas tandingan yang dapat menihilkan legitimasi realitas keseharian yang dominan, yang salah satu pembentuknya adalah bahasa. Sastra modern, misalnya, sejak semula menempatkan diri sebagai sebuah aktivitas dan hasil aktivitas yang dimaksudkan untuk menerobos segala kemungkinan yang ditutup bahasa. Perempuan sering disamakan dengan kelas pekerja yang walaupun bukan minoritas dan tidak lahir dari proses sejarah, tetapi selalu tertindas. Sastra pun menempatkan perempuan sebagai (hanya) korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan, dan makhluk yang mempunyai kepekaan spiritual. Di dalam karya sastra masih tersembunyi “setan” struktur gender yang timpang yang berkuasa. Sastra menjadi kamufase dari kekuatan dominan, menjadi kekuatan reproduksi gender yang terselubung. Anggapan bahwa yang mewakili penciptaan dan pembacaan karya sastra adalah laki-laki pun menjadi semacam pakem yang susah ditampik.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:69) ada dua alasan mengapa karya sastra cenderung ‘dikhususkan’ untuk laki-laki. Pertama, nilai dan konvensi sendiri telah dibentuk oleh laki-laki, sedangkan perempuan selalu berjuang untuk mengungkapkan urusannya sendiri dalam bentuk yang mungkin tidak sesuai. Kedua, penulis laki-laki menunjukkan tulisannya

kepada pembaca seolah-olah semuanya laki-laki. Menurut Selden (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:69) pembaca perempuan pun secara tidak sadar dipaksa membaca sebagai laki-laki. Hal ini dijelaskan oleh Barret (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:69-70) pertama, karena kondisi yang mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam menghasilkan kesusastraan secara material berbeda dan mempengaruhi bentuk serta isi yang mereka tulis. Kedua, ideologi jenis kelamin mempengaruhi cara membaca hasil penulisan laki-laki dan perempuan serta bagaimana hukum kecemerlangan ditetapkan. Ketiga, para kritikus feminis harus memperhitungkan kodrat fiksional teks-teks sastra dan tidak memperturutkan “moralisme yang merajalela” dengan mengutuk semua penulis pria yang memamerkan seksisme dalam tulisan mereka dan setuju dengan penulis perempuan untuk mengangkat masalah jenis kelamin.

Kritik sastra feminis menurut Sugihastuti dan Suharto (2000:8) bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi dan perebutan makna karya sastra. Kritik sastra feminis dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan yang keluar dari para “pembaca sebagai perempuan” berdasarkan penglihatannya terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra. Kritik sastra feminis menurut Millet (dalam Sugihastuti dan Suharto 2005:68) tidak hanya membatasi diri pada karya penulis perempuan, sebab semua karya sastra dapat dianggap sebagai cermin anggapan-anggapan estetika dan politik mengenai gender, biasanya sering disebut “politik seksual”.

Kuiper (dalam Sugihastuti dan Suharto 2005: 68) menunjukkan banyak pendekatan terhadap karya sastra yang berdasarkan pada masalah gender. Pendekatan karya sastra yang berdasarkan gender yang kemudian disebut kritik sastra feminis ini didirikan dengan beberapa tujuan di antaranya (1) untuk mengkritik, kanon karya sastra barat dan untuk menyoroti hal-hal yang bersifat standar yang didasarkan pada patriarkhat; (2) untuk menampilkan teks-teks yang terlupakan dan yang diremehkan yang dibuat oleh perempuan; (3) untuk mengokohkan *gynocritism*, studi tulisan-tulisan yang dipusatkan pada perempuan, dan untuk mengokohkan kanon perempuan; serta (4) untuk mengeksploitasi konstruksi-konstruksi kultural dari gender dan identitas.

Menurut Gilber dan Gubart (dalam Sugihastuti dan Suharto 2005:72) melalui argumentasi yang cermat dan dokumentasi yang seksama, kritikus feminis dapat mempengaruhi pembaca dari kedua jenis kelamin dari politik seksual yang direpresentasikan oleh karya-karya seksis yang ditelitinya. Dengan demikian bentuk kritik sastra feminis didasarkan pada asumsi bahwa sastra itu tidak hanya dibentuk oleh dan merefleksikan kondisi sosial, tetapi juga, kritik sastra adalah aktivitas interpretasi yang dapat menganalisis dan mengubah kondisi tersebut. Munculnya banyak pengarang perempuan Indonesia belakangan ini, meningkatnya pembaca perempuan, serta seringnya hadir tokoh perempuan dalam sastra Indonesia pantas diamati dalam rangka penerapan kritik sastra feminis.

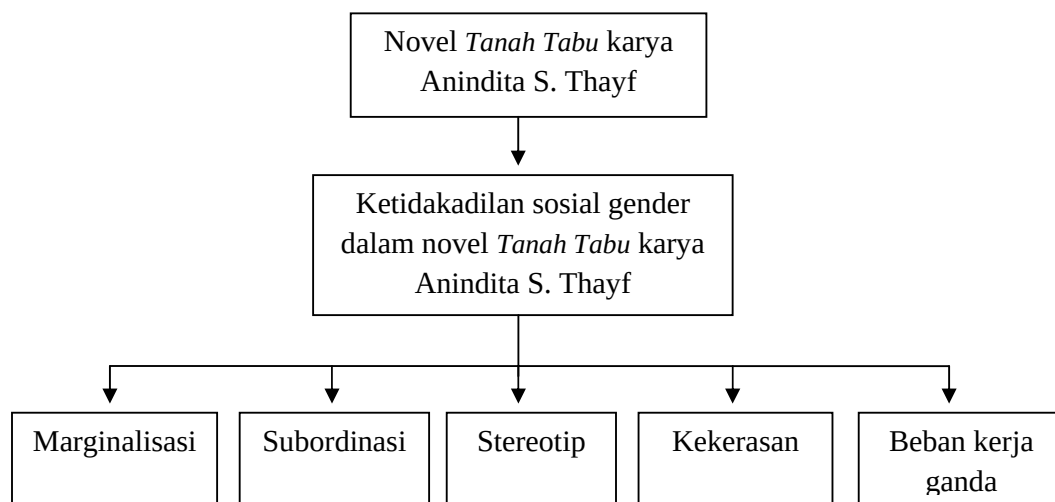
B. Penelitian Relevan

Penelitian karya sastra dengan kajian gender sudah banyak dilakukan sebelumnya. Rosita Devi, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang, sebelumnya telah melakukan penelitian dengan judul “Relasi Jender dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy” (2007). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Geni Jora* memperlihatkan masyarakat yang bias gender terhadap perempuan, terutama dilihat dari perlakuan orang tua terhadap anak, suami terhadap istri, dan paman terhadap keponakan. Namun beberapa waktu setelah itu, masyarakat tidak lagi memperlihatkan masyarakat bias gender, terutama dalam hal pemerolehan pendidikan dan kehidupan sosial politik. Perubahan keadaan sosial dalam novel ini menunjukkan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan saat ini telah menuju kesetaraan.

Selain itu penelitian dengan judul “Ketidakadilan Jender dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis” dilakukan oleh Suwarti, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2009). Penelitian ini menemukan adanya ketidakadilan jender pada tokoh wanita dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* dalam bentuk marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, *stereotype* perempuan, kekerasan terhadap perempuan serta jender dan beban kerja.

Penelitian yang dilakukan Suwarti menggunakan kritik sastra feminis dalam mengkaji ketidakadilan gender dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* yang berlatar cerita di Surabaya dan Kyoto. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan analisis gender dan objek kajian Novel *Tanah Tabu* dengan latar cerita di tanah Papua. Jika Suwarti hanya membahas bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam penelitiannya, maka penelitian ini membahas bentuk-bentuk ketidakadilan sosial gender dan dampak ketidakadilan sosial gender tersebut terhadap tokoh utama.

C. Kerangka Konseptual



Bagan I: Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketidakadilan sosial gender yang dialami tokoh utama dalam novel *Tanah Tabu* adalah sebagai berikut ini.

1. Marginalisasi

Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi yang dialami Mabel dan perempuan lainnya di tanah Papua, erat kaitannya dengan pembangunan perusahaan tambang emas yang mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian perempuan di Papua.

2. Subordinasi

Kedudukan Mabel atau perempuan di tanah Papua selalu lebih rendah daripada laki-laki yang dikuatkan dengan pendapat atau anggapan justru datang dari sesama perempuan di Papua baik dari perempuan asli Papua maupun perempuan luar yang datang ke Papua.

3. Stereotip

Penandaan atau pelabelan yang tidak menyenangkan kerap diterima Mabel atau perempuan lainnya jika mereka berpikir atau bertindak menyerupai laki-laki serta bertentangan dengan ‘kodrat’ perempuan kebanyakan dengan tujuan memperoleh keadilan.

4. Kekerasan

Mabel dan perempuan lainnya di Papua mengalami kekerasan (fisik dan psikis) baik dari suami mereka sendiri (domestik) maupun dari pihak luar (publik) seperti dari pihak militer dan penguasa (pihak yang berkepentingan).

5. Beban Kerja Ganda

Mabel dan perempuan lainnya di Papua selain bertanggung jawab menjaga kerapian dan kebersihan rumah tangga, ia pun dituntut untuk bekerja di ladang serta berjualan guna memenuhi segala kebutuhan ekonomi keluarganya.

B. Saran

Memasuki era globalisasi peran dan keberadaan perempuan semakin besar dan semakin ditantang. Untuk mewujudkan hal itu, perempuan dapat mengembangkan potensinya di berbagai bidang. Peningkatan taraf pendidikan merupakan salah satu jalan yang bisa ditempuh perempuan agar memperoleh kehidupan yang lebih baik, layak, dan bermartabat. Di samping itu, peraturan negara yang melahirkan ketidakadilan gender perlu dikaji ulang dengan berbagai pihak dan berspektif keadilan gender baik untuk diterapkan di ranah publik maupun di ranah domestik kelak. Legitimasi Negara yang melahirkan ketidakadilan gender sudah saatnya dihentikan dengan merevisi peraturan atau undang-undang yang bersangkutan.

Tak sampai di sana, tingkat pemahaman agama setiap orang memang perlu ditingkatkan. Peran lembaga-lembaga keagamaan sudah sebaiknya dikembangkan lebih luas dan dalam, sehingga tak lagi merugikan salah satu pihak. Hal ini

berkaitan dengan lahirnya ketidakadilan gender juga dipengaruhi oleh cara pandang beragama di Tanah Air bahkan di dunia yang keliru. Cara beragama ini seharusnya tak melahirkan ketidakadilan yang merugikan salah satu pihak, yakni gender perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2009. *Geneologi Feminis*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Bandung: Angkasa.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal 439.
- Devi, Rosita. 2007. "Relasi Jender dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy". (Skripsi). Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni: Universitas Negeri Padang.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmariza. 2010. "Indikator dan Isu Gender dalam Kurikulum." Makalah pada Seminar Peningkatan Kapasitas Gender dalam Pendidikan. Pusat Studi Wanita. Universitas Negeri Padang.
- Hasanuddin WS. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi: Kajian, Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Janssen, Hilde. 2010. *Wajah-wajah Mendobrak Kebisuan*. Jakarta: Majalah *Tempo* edisi 27/39 tanggal 30 Agustus 2010 hal 30.
- Katjasungkana, Nursyahbani, et. al. 2000. *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kompas. 2011. *RUU Kesenjangan Jender: Mencari Keadilan dan Kesenjangan Substansial*. 1 April 2011.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.